

TANTANGAN DAN STRATEGI GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA NEGERI 10 SEMARANG

¹Muhammad Fajar Malik, ²Suhendri

¹Universitas PGRI Semarang

Mmalikfajar123@gmail.com

Abstract: *Discipline is an important thing in the world of education so that student discipline is a complex problem and a common problem, so guidance and counseling teachers must play a role in improving student discipline. This article aims to describe the challenges and strategies of guidance and counseling teachers in improving student discipline at SMA Negeri 10 Semarang. Researchers used a qualitative descriptive approach by searching for data sources using semi-structural interviews, observations in the school environment and analysis of documents related to school policies and guidance and counseling programs. Based on the research results, several challenges were found such as lack of support from the family environment, peer influence and lack of teacher awareness, while the strategy used by guidance and counseling teachers was to collaborate with various elements, provide basic services and responsive services, home visits and case conferences.)*

Keywords: *Challenges, Strategies, Teacher Guidance and Counselling, Discipline*

Abstrak: Kedisiplinan menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan sehingga kedisiplinan siswa menjadi isu yang kompleks menjadi masalah bersama, sehingga guru BK harus berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan tantangan dan strategi guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Semarang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mencari sumber data dengan wawancara semi struktural, observasi di lingkungan sekolah dan analisis dokumen terkait kebijakan sekolah dan program BK. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa tantangan seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya dan kurangnya kesadaran guru sedangkan strategi yang diupayakan oleh guru BK adalah menjalin kolaborasi dengan berbagai elemen, melakukan layanan dasar dan layanan responsif, *home visit* dan konferensi kasus

Kata kunci: Tantangan, Strategi, Guru BK, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sekolah sangat diharapkan keberadaannya sebagai tempat untuk melatih segala kecerdasan yang dimiliki anak sehingga anak mampu memahami tentang dirinya sendiri. Carl R. Rogers mencetuskan teori humanistik yang menyinggung mengenai pendidikan bukanlah hanya sebagai prosesi kegiatan belajar dan mengajar saja, melainkan lembaga pendidikan diharapkan mampu

membimbing siswa agar dapat faham agar bisa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya baik segi kecerdasan mengelola emosi sehingga mampu bermanfaat di lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi (Yuliandri, 2017).

Sekolah juga merupakan tempat yang memberikan pemahaman bagi anak baik bersifat kognitif melalui pembelajaran dikelas maupun bersifat afektif serta psikomotor yang

tidak semua diberikan oleh guru dikelas, sehingga guru memiliki tanggung jawab membimbing siswa agar memiliki kecerdasan yang seimbang baik intelektual, spiritual, emosional serta memiliki kepribadian yang baik antar siswa (Yuliatun, 2013).

Guru BK mempunyai peran tanggung jawab yang lebih besar dibanding dengan guru mata pelajaran dalam membentuk kepribadian anak didik sehingga guru BK yang merupakan representasi pendidik mempunyai analisis yang rasional dalam menyampaikan pendekatan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan layanan bimbingan dan konseling. Tugas guru BK terkait pendidikan karakter bagi anak didik adalah dengan memberi ruang dan memfasilitasi perubahan serta perkembangan karakter anak tanpa meninggalkan potensi keahliannya (*hard skill*) yang dibutuhkan di masa yang mendatang untuk menentukan karirnya (Yanti, 2015).

Keberhasilan sebuah pendidikan tentu tidak terlepas dari tugas penting orang tua, sebagai lingkungan terdekat yang memberikan ruang interaksi ditahun awal perkembangan anak sehingga interaksi ini mempengaruhi kematangan perkembangan dan kesuksesan anak dalam pendidikan terutama karakter. Selain peran keluarga lingkungan sekolah juga sangat berkontribusi besar dalam membantu pendidikan karakter anak, apalagi guru BK yang memiliki peran dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan layanan BK. Karna layanan BK disekolah bukan hanya diperuntukan untuk

membantu menangani siswa bermasalah, namun layanan BK juga diberikan dalam layanan pembelajaran, konseling individu, layanan klasikal, maupun bimbingan kelompok.(Setyaningrum et al., 2023)

Kedisiplinan adalah salah satu masalah di dunia pendidikan, namun kedisiplinan merupakan faktor dasar dalam terciptanya keberhasilan belajar siswa. Siswa yang sudah memiliki jiwa kedisiplinan memiliki kecenderungan belajar yang lebih cepat dan sudah memiliki kendali atas dirinya dalam belajar baik dalam dan luar kelas, sadar atas kekuatan dan kekurangan, serta dapat menjaga kontrol diri (Sugiaro, A. P., Suyati, T., & Yulianti, 2019)

Menurut Sumarmo dalam (Rahmat, 2012) disiplin merupakan seperangkat aturan untuk menciptakan sebuah kondisi yang tertib serta teratur. Disiplin tepat waktu, taat peraturan, jujur, tidak ingkar janji merupakan sebagian contoh dari bentuk perilaku kedisiplinan yang dapat diwujudkan dalam keseharian, sedangkan menurut Atheva menyebut bahwa disiplin merupakan sebuah sikap anak didik yang menaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan disekolah dan kewajiban tersebut ditaati dengan penuh kesadaran (Atheva, 2007).

Disiplin sebagai salah satu upaya menaati segala aturan, nilai-nilai, dan hukum yang sudah berlaku, kedisiplinan bisa dengan sendirinya melalui kesadaran diri mengenai sifat disiplin yang berdampak baik untuk keberhasilan dirinya. Berdasarkan uraian di atas

secara singkatnya disiplin adalah segenap perilaku siswa dalam menaati segala tata tertib serta aturan yang sudah berlaku terutama disekolah seperti disiplin waktu dan etika dalam belajar dilingkungan sekolah. (Tu'u, 2008)

Pada dasarnya guru BK bukanlah yang paling bertanggung jawab terhadap kedisiplinan siswa melainkan dipengaruhi oleh seberapa baik perhatian orang tua, guru kelas, wali kelas dan teman sebayanya, sehingga guru BK berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling, hal ini dimaksudkan membantu membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang dialaminya seperti kurangnya kedisiplinan belajar disekolah.

Layanan BK adalah sebuah upaya pertolongan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa atau konseli baik perorangan maupun berkelompok dengan bertujuan melatih mereka agar bisa mandiri serta berkembang baik secara pribadi, sosial, dan perencanaan dibidang karir, melalui berbagai layanan dan usaha-usaha lain pendukung yang diberikan oleh guru BK dengan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mardes et al., 2022)

Dari paparan di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang bagaimana Tantangan dan Strategi Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 10 Semarang. Penulis ingin mengetahui bagaimana tantangan serta strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Semarang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menggali dan menyelidiki secara langsung mengenai sasaran penelitian, sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan siswa di SMA 10 Semarang. Pendekatan kualitatif deskriptif lebih menekankan pada penggambaran suatu fenomena ke dalam bentuk narasi deskripsi berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari proses wawancara semi-struktural bersama guru BK, observasi di lingkungan sekolah dan menganalisis dokumen yang terkait dengan kebijakan sekolah dan program BK. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data serta kesimpulan

HASIL

SMA Negeri 10 Semarang memiliki aturan dan tata tertib dalam upayanya membentuk karakter kepribadian anak didiknya salah satunya terkait kedisiplinan, namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya sering kali aturan yang telah ditetapkan dilanggar atau diacuhkan oleh anak didik lantaran mereka menganggap bahwa aturan itu semata-mata hanya akan dilaksanakan jikalau ada hukuman, padahal esensi dari aturan dan tata tertib yang telah ditentukan disekolah adalah bukan hanya untuk

sekedar membantu program-program sekolah berjalan melainkan untuk menciptakan kesadaran atas tanggung jawab yang dimilikinya, dan tanggung jawab inilah yang merupakan hal yang paling penting dari kepribadian yang sangat perlu untuk ditingkatkan oleh peserta didik, menimbang sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas dalam meningkatkan potensi yang masing-masing dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugasnya baik secara individu serta dalam bermasyarakat (Nawawi, 1998).

Berdasarkan temuan dari peneliti, dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 10 Semarang Guru BK mendapatkan tantangan dalam prosesnya sehingga Guru BK memiliki strategi dalam meningkatkan kedisiplinan para siswa. Dari hasil wawancara dengan guru BK, setidaknya ditemukan 3 (tiga) tantangan yang dihadapi oleh guru BK, diantaranya:

1. Kurangnya Dukungan Dari Lingkungan Keluarga

Salah satu permasalahan dalam membantu meningkatkan kedisiplinan anak didik adalah dengan adanya kesadaran dukungan dari keluarga terhadap buah hatinya, hal ini sangat penting karena tanpa adanya dukungan keluarga anak tidak akan bisa berkembang dengan cepat karena menurut Yahya & Ismail (dalam Hasanah et al., 2023) menyebutkan bahwasanya dukungan baik orang tua memiliki dampak yang besar dalam perkembangan

pendidikan anak maka orang tua bukan hanya berpengaruh dalam pemilihan pendidikan anaknya disekolah, melainkan kondisi riwayat keluarga juga mempengaruhi kecenderungan anak untuk memilih bidang pendidikan tertentu. Orang tua merupakan faktor paling penting dalam mendorong kehidupan anaknya di masa kanak-kanak.

Hal ini seirama dengan apa yang dijelaskan oleh Bu Mursilah selaku guru BK yang pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari orang tua salah satu siswa lantaran melakukan *Home Visit*

“kemarin pernah saya kerumah A karena si A sering membolos, ketika saya sampaikan kepada orang tuanya, malah saya di bilang mengancam lantaran saya bilang bahwa anaknya jarang masuk sekolah takutnya kemungkinan terburuk akan dikeluarkan”.

Tentu hal ini bukan menjadi sebuah contoh baik bagi anak karena bisa jadi anak merasa dirinya dibela oleh orang tuanya lantaran tindakan bolosnya.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Dari hasil observasi dan wawancara bersama guru BK bahwa salah satu faktor siswa membolos adalah karena lingkaran pertemannya yang cenderung mengajak untuk tidak masuk sekolah, apalagi usia remaja yang lebih nyaman dengan temannya dibanding keluarga. Menurut penuturan Bu Mursilah

“Si A itu saya konseling i mas, dia pun malah bela temennya lo dari pada Ibunya sendiri, lantaran dia lebih nyaman sama kumpulannya”

Seirama dengan penelitian Niken & Ulfa yang menemukan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayannya (54,6%) dan remaja nakal terpengaruh oleh sebayannya (40,9%). Hal ini dikarenakan masa remaja menganggap bahwa pertemanan merupakan hal yang sangat penting dengan mengikuti segala tindakan yang dilakukan temannya, walaupun kadang tindakan tersebut berdampak buruk, hal ini terjadi lantaran keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan pertemanannya (Tianingrum & Nurjannah, 2020).

3. Kurangnya Kesadaran Guru

Tradisi Jawa sering mengaitkan guru dengan semboyan “*digugu lan ditiru*” (orang yang dapat dipercaya dan diteladani), maksudnya adalah guru harus bisa dijadikan panutan baik perkataan maupun tindakannya, sehingga menjadi guru harus berhati-hati dalam bertingkah laku karena sering dijadikan rujukan bagi anak didik (Wahid, A.H., Muali & Qodratillah, 2018). Maka guru secara tidak langsung harus mencontohkan tingkah laku yang taat pada aturan sekolah salah satunya seperti memakai pakaian rapi, tidak merokok di lingkungan sekolah dan berangkat tepat waktu.

Selain itu juga sebagian guru kelas masih belum memahami bahwa guru BK bukan hanya satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap kedisiplinan siswa, melainkan guru kelas harus ikut

mengawasi perkembangan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung seperti apabila ada siswa yang tidak mengerjakan PR, kasus tersebut bukan langsung dilimpahkan menjadi tanggung jawab guru BK saja tetapi merupakan tanggung jawab guru kelas dan dibantu dengan guru BK apabila diperlukan.

Menurut Mulyasa (dalam Marlina et al., 2022) proses mendisiplinkan siswa, guru harus memperhatikan beberapa keadaan dan memahami variable yang turut mempengaruhi mereka. Maka guru harus bertindak, diantaranya:

- a. Menelusuri pengalaman siswa seperti melihat kehadiran
- b. Menggunakan kartu catatan kumulatif sebagai salah satu upaya untuk meneliti pengalaman sekolah
- c. Mempertimbangkan lingkungan siswa dan sekolah
- d. Berikan tugas yang jelas, tidak membingungkan, dan bisa dipahami
- e. Merencanakan aktivitas keseharian sehingga waktu anak akan lebih efektif karena tidak ada waktu untuk melakukan tindakan yang merugikan selain belajar

Menurut Permendikbud Nomor 11 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah menyebutkan bahwa jenis layanan BK yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individu, layanan responsif dan dukungan sistem, maka untuk menunjang hal tersebut diperlukan kegiatan

mendukung seperti berupa aplikasi instrumentasi, data, *home visit*, konferensi kasus, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus (Prayitno & Amti, 2015). Serupa dengan hal tersebut maka strategi yang diupayakan oleh guru BK di SMA Negeri 10 Semarang diantaranya yaitu:

1. Kolaborasi Dengan Berbagai Elemen

Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 10 Semarang adalah dengan melakukan kolaborasi dengan banyak elemen, baik internal maupun eksternal seperti kepala sekolah, guru kelas, wali kelas, wali murid dan stakeholder yang dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Young (dalam Fitriani et al., 2022) pelayanan bimbingan konseling ini dalam pelaksanaan kolaborasi memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) semua pihak berpartisipasi (2) Peserta diberikan tanggung jawab dalam menentukan tercapainya tujuan, (3) tujuan disesuaikan dengan kondisi siswa, (4) adanya penguraian permasalahan, (5) semua pihak terlibat aktif dalam membimbing satu dengan yang lain, (6) semua opsi diidentifikasi dan diuji (7) implementasi solusi didistribusikan diantara pemangku kepentingan, (8) peserta diharapkan selalu memahami perkembangan situasinya.

Dalam membantu mengubah ketidakdisiplinan anak didik perlu peran orang tua, guru kelas dan guru BK karena

tanpa sumbangsih mereka guru BK hanya mampu untuk memberikan bantuan yang terbatas sehingga butuh adanya pengawasan kearah ruang yang lebih luas.

SMA Negeri 10 Semarang telah memberikan tata tertib mengenai kedisiplinan salah satunya yaitu terkait keterlambatan, siswa dinyatakan terlambat apabila memasuki sekolah setelah pembiasaan (menyanyikan Indonesia raya dan berdoa) selesai, selanjutnya guru yang bertugas yaitu Wakil Kepala Sekolah dibidang kesiswaan menertibkan siswa yang terlambat dengan mengarahkan ke ruangan BK, selanjutnya Guru BK mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Apabila siswa terlambat 1 (satu) kali guru BK memberikan peringatan, apabila terlambat 2 (dua) kali maka orang tua harus mengetahui dan mengizinkan dengan berkomunikasi secara online dengan guru BK dan apabila siswa masih terlambat 3 (tiga) kali dari setahun atau 2 (dua) semester maka diberlakukan panggilan orang tua ke sekolahan, hal ini dilakukan agar orang tua mengetahui kondisi dari anaknya sehingga orang tua dan guru BK memiliki kesamaan tujuan untuk mengubah kebiasaan siswa keranah lebih baik.

2. Melakukan Layanan Dasar Dan Responsif

Guru BK memiliki wewenang untuk memberikan Layanan komprehensif seperti

layanan dasar dan layanan responsif. Layanan dasar dapat disebut sebagai upaya membantu siswa melalui kegiatan penyiapan yang terstruktur dan sistematis secara klasikal maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri yang lebih efektif sesuai dengan tugas perkembangannya. Sedangkan layanan responsif merupakan usaha pertolongan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang memiliki permasalahan begitu besar sehingga membutuhkan bantuan dalam menghadapi permasalahannya dengan segera yang jikalau tidak dipecahkan akan berdampak lebih besar terhadap kehidupan sehari-harinya (Safitri & Novirizka Hasan, 2018). secara singkatnya layanan dasar merupakan upaya *preventif* (pencegahan) dan layanan *responsif* (pengobatan) yang dilakukan oleh guru BK.

SMA Negeri 10 Semarang adalah salah satu SMA yang memberikan ruang untuk guru BK masuk kelas yang bertujuan untuk melakukan *need assesment* yang menjadi acuan untuk mengidentifikasi sekaligus memberikan layanan dasar untuk siswa, sehingga pokok materi yang diberikan oleh guru BK ketika di kelas beraneka ragam tergantung kebutuhan masing-masing kelas, tak jarang kesempatan ini dijadikan untuk melihat perkembangan dari siswa yang memiliki catatan perilaku kurang disiplin. Jika dirasa perkembangan siswa ada yang kurang

sesuai, guru BK biasanya memberikan layanan responsif berupa layanan konseling kelompok maupun individu.

3. Home Visit

Menurut Bu Mursilah selaku guru BK di SMA Negeri 10 Semarang menyebut bahwa *home visit* merupakan salah satu bentuk layanan kolaborasi yang dilakukan dengan mengunjungi rumah siswa sebagai salah satu bentuk teguran yang halus dengan menjalin kerjasama antara guru dan orang tua agar perilaku kurang kedisiplinan yang dilakukan anaknya tidak terulang kembali. Perlu di ingat bahwa kunjungan ini bukan karena untuk memarahi anak namun memberikan kesan bahwasanya kunjungan ini merupakan salah satu perhatian kasih sayang sekolah kepada siswa yang wakili oleh guru BK. Orang tua juga akan bisa mengetahui mengenai perkembangan anaknya selama sekolah sehingga orang tua bisa memberikan perhatian lebih terhadap perubahan positif anaknya sehingga murid akan tumbuh dengan baik dan disiplin dengan dibantu dukungan positif orang tuanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puji & Hafiz menyebutkan bahwa pelaksanaan *home visit* sangat penting bagi guru BK untuk mengidentifikasi mengenai lingkungan keluarga siswa sehingga guru BK dapat melakukan evaluasi dengan mendapatkan data dan keterangan untuk menganalisis mengenai permasalahan sehingga ada tindak lanjut untuk

mengentaskan permasalahan yang dialami siswa secara tepat. (Handayani & Hidayat, 2017).

4. Konferensi Kasus

Permasalahan kurangnya kedisiplinan merupakan masalah yang tentunya tidak dilandasi satu faktor saja melainkan kompleks. Sehingga untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan peran orang lain dalam mengumpulkan data untuk mengidentifikasi permasalahan konseli salah satu upayanya adalah dengan mengadakan rapat atau pertemuan dengan menghadirkan beberapa orang yang berperan penting sehingga diharapkan dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa atau biasa disebut dengan istilah konferensi kasus.

Dalam konferensi ini ada langkah-langkah yang dilakukan (1) pada tahap awal adalah pembukaan, (2) Guru BK memaparkan mengenai data permasalahan yang dialami siswa serta langkah-langkah penanganan yang telah diusahakan, (3) selanjutnya memberikan kesempatan semua pihak untuk menyampaikan data baik menambahi maupun mengoreksi (4) merumuskan masalah yang dihadapi siswa, (5) diskusi mengenai jalan keluar pemecahan masalah, (6) langkah tindak lanjut dengan merumuskan bersama langkah bimbingan apa yang dapat

diberikan kepada siswa serta siapa yang akan bertanggung jawab atas pelaksanaannya, (7) penutupan.

SMA Negeri 10 Semarang melakukan konferensi kasus jikalau siswa dirasa memiliki permasalahan yang kompleks terutama dalam ketidakdisiplinan seperti membolos dalam konferensi kasus ini dihadirkan orang tua murid, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, serta siswa. Dalam pertemuan ini tidak dibahas mengenai identitas siswa yang negatif melainkan fokus pada analisis, perkembangan, dan pemecahan masalahnya, sehingga dalam proses ini tetap di tekankan asas kerahasiaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tantangan dan strategi yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Semarang. Ada setidaknya 3 Tantangan yang dihadapi:

1. Kurang adanya dukungan dari lingkungan keluarga
2. Pengaruh teman sebaya
3. Kurangnya kesadaran guru

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Semarang adalah dengan

1. Kolaborasi dengan berbagai elemen
2. Melakukan layanan dasar dan responsif
3. Home visit

4. Konferensi kasus

Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 19.

DAFTAR RUJUKAN

- Atheva, A. (2007). *Perilaku Baik Sehari-hari*. Aneka Ilmu.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180.
- Handayani, P. G., & Hidayat, H. (2017). Pentingnya Pelaksanaan Home Visit oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jambore Konselor*, 3, 168–177.
- Hasanah, R. M., Naqiyah, P. N., & Pd, M. (2023). Bentuk Dukungan Keluarga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Broken Home. *Jurnal BK UNESA*, 13(3).
- Mardes, S., Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan. *Research & Learning in Primary Education*, 4(1), 569–575.
- Marlina, A., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(2).
- Nawawi, H. H. (1998). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendiidkan*. Tema Baru.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rahmat, A. R. (2012). "Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta."
- Safitri, N. E., & Novirizka Hasan, S. U. (2018). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 19.
- Setyaningrum, W., Khikmah, N., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). Peran Guru Kelas Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Konseling Sosial. 7(2), 305–316.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282.
- Tu' u, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Wahid, A.H., Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(1).
- Yanti, I. (2015). Pengaruh Respon Siswa Dan Peran Guru Bk Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah 3 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1, 24–33.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2).
- Yuliatun. (2013). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4.